

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Pasar Modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat di perjual belikan dan sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun instansi dengan kegiatan investasi (www.idx.co.id). Undang-undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta Lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (www.idx.co.id). Selain itu pasar modal memiliki fungsi dalam menjalankan perekonomian suatu negara, yaitu yang pertama sebagai sarana pendanaan usaha. Dana yang diperoleh dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Yang kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan.

Investasi dalam pasar modal memiliki banyak instrumen keuangan, salah satunya adalah saham. Indeks saham sering digunakan investor sebagai acuan perdagangan. Adapun indeks saham adalah ukuran statistik yang menggambarkan perubahan harga dari kumpulan saham yang dipilih dengan kriteria tertentu serta dievaluasi secara berkala (www.idx.co.id). Indeks dibuat untuk memantau kinerja saham yang di terbitkan oleh beberapa perusahaan. Indeks juga membantu investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli saham itu. Saat ini, Bursa Efek Indonesia memiliki 24 jenis indeks yang dibedakan berdasarkan kriteria. Indeks yang sering digunakan sebagai acuan adalah Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks LQ 45.

Indeks LQ45 pertama kali diluncurkan pada tanggal 24 Februari 1997. Hari dasar untuk penghitungannya adalah 13 juli 1994 dengan nilai dasar 100. Selanjutnya bursa efek secara rutin memantau perkembangan kinerja masing-masing saham yang masuk dalam penghitungan Indeks LQ45. Indeks LQ45 adalah salah satu indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana indeks tersebut diperoleh dari perhitungan 45 perusahaan dengan seleksi kriteria.(www.idx.co.id)

Menurut Tandelilin (2017:96), Indeks LQ45 memiliki beberapa kriteria yaitu masuk dalam urutan 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar reguler, memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi, telah tercatat di BEI selama paling sedikit 3 bulan, dan memiliki keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik. Tujuan dari indeks LQ45 untuk mengukur sentimen pasar, sebagai *benchmark* bagi portofolio aktif, serta sebagai proksi dalam mengukur *return*, risiko sistematis, kinerja yang disesuaikan dengan risiko, dan kelas asset pada alokasi asset (www.idx.co.id).

Namun tidak semudah itu untuk masuk dalam jajaran indeks LQ45, para emiten harus tetap mempertahankan posisi tersebut karena Bursa Efek Indonesia secara rutin akan memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45 dan setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Apabila ada saham yang tidak masuk kriteria maka akan diganti dengan saham lain yang memenuhi syarat.



Gambar 1. 1
Grafik Perbandingan Indeks Saham

Sumber: www.finance.yahoo.com

Dapat dilihat pada gambar 1.1 pada tahun 2014, Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) lebih rendah daripada indeks LQ45. Dijelaskan pada tahun

2014 terlihat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak dengan sebesar 22,31% sementara Indeks LQ45 sebesar 26,37% lebih tinggi di bandingkan IHSG. Selanjutnya pada tahun 2015 indeks LQ45, dan IHSG mengalami penurunan. Pada indeks LQ45 turun sebesar 14,44%, dan IHSG turun sebesar 16,34%.

Penurunan itu disebabkan karena pada tahun 2015 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan penurunan daya beli masyarakat. Jika pertumbuhan ekonomi menurun maka pendapatan yang diterima emiten tidak sesuai harapan dan jika harga barang-barang meningkat maka menyebabkan biaya produksi meningkat. (www.ekbis.sindonews.com). Harga produksi yang ikut mengalami kenaikan dapat mengakibatkan harga jual produk menjadi mahal. Sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Ketika laba perusahaan mengalami penurunan, maka kecenderungan harga saham juga mengalami penurunan. (Desfandi,2017). Oleh karena itu kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengendalikan indeks harga yaitu dengan meningkatkan produksi dan menambah jumlah barang di pasar, penurunan harga gas untuk industri, penurunan dasar listrik, kemudahan dan perluasan penerimaan Kredit Usaha Rakyat (KUR), pemangkasan waktu perizinan Hak guna Usaha dan Hak Guna Bangunan, serta beberapa aturan baru yang di tertibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (www.beritasatu.com).

Terlihat, pada tahun 2015 indeks LQ45 lebih tinggi dari pada IHSG. Seharusnya IHSG berada pada posisi yang lebih tinggi daripada indeks lainnya dikarenakan IHSG yang menghimpun seluruh saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan LQ45 hanya menghitung indeks dari 45 saham yang di seleksi. Hal yang menyebabkan IHSG lebih rendah dari indeks lainnya karena harga saham yang turun namun tidak masuk dalam kategori indeks LQ45, seperti SMTT, TAXI, BRMS, BULL, LEAD, KARW, WINS, MEDC, MDRN, dll. (www.marekt.bisnis.com)

Dengan adanya kriteria seperti itu, maka setiap saham pada suatu indeks bisa berubah nilainya, dan akan ada saham yang keluar dan masuk, tergantung evaluasi yang dilakukan Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Fahmi (2013:46)

indeks LQ45 merupakan saham yang memiliki nilai kondisi yang cenderung stabil dan mengalami kenaikan konstan, jika kinerja perusahaan LQ45 baik maka akan menyebabkan indeks LQ45 meningkat. Maka investor juga dapat memperkirakan risiko yang akan di dapat.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Indeks LQ45 dibuat dan diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham yang memiliki likuiditas (*liquid*) tinggi dan diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Indeks ini menjadi salah satu indikator indeks saham di BEI yang biasanya dijadikan acuan sebagai bahan untuk memilih kinerja perdagangan saham. Saham ini juga merupakan salah satu saham yang banyak diminati oleh para investor. Hal ini dikarenakan saham LQ45 memiliki kapitalitas tinggi serta frekuensi perdagangan yang tinggi sehingga prospek pertumbuhan dan kondisi keuangan saham baik.

Hal yang menarik pada indeks saham LQ45 yaitu merupakan salah satu saham yang aktif sehingga terus-menerus dapat mengalami perubahan harga. Saham LQ45 memiliki risiko terendah dibandingkan saham-saham lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena kinerja saham tersebut bagus. Saham LQ45 juga akan dipantau enam bulan sekali dan tentunya saham yang bertahan yaitu saham yang memenuhi kriteria Bursa Efek Indonesia (BEI), oleh karena itu BEI mempunyai komite penasihat yang terdiri dari para ahli di BAPEPAM, Universitas dan Profesional di bidang pasar modal.



Gambar 1. 2Grafik Indeks LQ45

Pada gambar 1.2 terlihat indeks saham LQ45 pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan cukup tinggi sebesar 26,72% dikarenakan beberapa emiten memiliki performa saham yang sangat baik. Ada 9 emiten yang memiliki performa saham sangat baik antara lain BBNI mengalami kenaikan penutupan harga saham sebesar 79,19%, UNTR mengalami kenaikan sebesar 66,59%, UNVR mengalami kenaikan sebesar 44,07%, lalu BBKA mengalami kenaikan penutupan harga saham juga sebesar 41,29%, diikuti dengan 5 emiten lainnya yang juga mengalami kenaikan yaitu BMRI, GGRM, TLKM, ASII dan BBRI. Kenaikan LQ45 rata-rata

Sumber: finance.yahoo.com

di pengaruhi oleh sektor keuangan dan emiten konstruksi milik BUMN (www.cnnindonesia.com). Hal itu menyebabkan indeks LQ45 pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan investor juga akan mendapatkan *return* yang cukup tinggi.

Pemahaman mengenai *return* saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan terhadap *return* saham sangat penting dilakukan. Karena dapat memberikan informasi kepada investor maupun calon investor dalam melakukan kegiatan investasi. Melalui informasi tersebut, investor ataupun calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi serta memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang. Menurut Jogiyanto (2010), faktor yang diduga memengaruhi *return* saham adalah faktor makro ekonomi terinci dalam beberapa variabel misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, dan lain-lain. Sementara itu, faktor mikro ekonomi dapat berupa kinerja perusahaan dalam bentuk rasio keuangan. Penelitian tentang *return* saham telah banyak dilakukan antara lain Sutrisno dan Kesuma (2016), Ika dan Listiorini (2017), Paramarta, Laswitarni, dan Mendra (2016), serta Hanryono, Riwoe, dan Setiawan (2017), Ditemukan faktor yang tidak konsisten, yaitu inflasi, NPM, dan PER.

Variabel ekonomi makro yang berkaitan dengan *return* saham pada penelitian ini, dihitung menggunakan inflasi. Ekonomi makro sangatlah berpengaruh terhadap pembuatan keputusan investasi. Terlebih jika kondisi makro

ekonomi mengalami penurunan atau perlambatan, maka harga saham serta *return* saham juga akan mengalami penurunan. Sebaliknya, kondisi perekonomian yang membaik diharapkan akan memberikan dampak terhadap kenaikan harga saham serta *return* saham.

Tabel 1. 1
Tabel perbandingan inflasi terhadap indeks LQ45

Tahun	Indeks LQ45	Inflasi
2014	946.880	8.36
2015	834.740	3.35
2016	892.700	3.02
2017	1100.280	3.61
2018	1006.100	3.13

Sumber: Data diolah penulis (2020)

Dapat dilihat pada tabel 1.1 dalam periode 2014 - 2018 inflasi terendah terjadi pada tahun 2016. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa inflasi pada tahun 2016 disebabkan karena kenaikan harga yang diatur pemerintah di awal tahun, yaitu kenaikan tarif listrik 900 *volt ampere* (VA) dan kenaikan beberapa harga pangan seperti, beras, telur, cabai dan lain-lain (www.nasional.kontan.co.id). Menurut Boediono (2011:161), kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut dengan inflasi, kecuali kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan sebagian besar harga barang lain. Jika harga barang meningkat, harga produksi ikut meningkat. Sehingga menyebabkan harga jual produk menjadi mahal dan berdampak pada laba perusahaan. Jika laba perusahaan rendah maka investor akan menarik sahamnya dan menyebabkan *return* yang diterima pemegang saham kecil dan sebaliknya (Desfandi,2017). Digambarkan pada tabel 1.1, inflasi tahun 2016 mengalami penurunan dengan nilai sebesar 3.02, demikian pula *return* saham pada tahun 2016 meningkat dengan nilai sebesar 892.700.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ratnadi (2019) yaitu inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Inflasi yang

rendah akan meningkatkan laba perusahaan sehingga *return* saham pun meningkat dan sebaliknya. Namun berbeda dengan yang diungkapkan Sunardi dkk (2017) yang menyatakan bahwa inflasi menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan sehingga pasar modal akan ikut terdepresiasi.

Menurut Wira (2015:83), rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba, dan *Net Profit Margin* dapat menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang dapat diperoleh dari setiap penjualan, sehingga diduga semakin tinggi NPM semakin tinggi juga *return* saham perusahaannya. Pada penelitian yang dilakukan Sutrisno dan Kesuma (2016) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Namun Egam, Hat dan Pangerapan (2017) menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Selanjutnya, rasio pasar dapat memberikan informasi kepada investor mengenai harga saham sedang dalam posisi murah atau mahal, digambarkan dengan *Prie Earnings Ratio* yaitu rasio yang dihitung dari membagi harga saham saat ini dengan *Earnings Per Share* (EPS). Menurut (Gitman,2015:131) Semakin tingginya PER akan membuat kepercayaan dari investor semakin tinggi sehingga membuat investor cenderung berani untuk membeli saham yang memiliki rasio PER tinggi dan sebaliknya. Dengan demikian PER menggambarkan seberapa banyak investor berani menghargai saham tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suselo, Djazuli dan Indrawati (2015), serta Yulianti dan Suratno (2015), menyatakan bahwa *Price Earnings Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Paramarta, Laswitarni, dan Mendra (2016), menyatakan bahwa *Price Earnings Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan serta terdapat inkonsistensi dalam hasil beberapa penelitian sebelumnya terkait analisis fundamental perusahaan dan kondisi ekonomi makro terhadap *return* saham. Maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap *Return* Saham (Studi Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan yang berada dalam LQ45 merupakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Saham-saham LQ45 di perhatikan setiap enam bulan sekali. Sehingga perusahaan LQ45 harus dapat mempertahankan kondisi tersebut agar tidak ter-*suspend* ataupun di-*delisting* dalam transaksi perdagangan saham di bursa efek.

Pada tahun 2015 indeks LQ45 terdapat pada posisi lebih tinggi daripada IHSG. Seharusnya IHSG berada pada posisi yang lebih tinggi daripada indeks lainnya dikarenakan IHSG yang menghimpun seluruh saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan LQ45 hanya menghitung indeks dari 45 saham yang di seleksi. Hal yang menyebabkan IHSG lebih rendah dari indeks lainnya karena harga saham yang turun namun tidak masuk dalam kategori indeks LQ45. Kenaikan dan penurunan harga saham dapat mempengaruhi *return* yang didapatkan oleh investor.

Pemahaman mengenai *return* saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan terhadap *return* saham sangat penting dilakukan. Karena dapat memberikan informasi kepada investor maupun calon investor dalam melakukan kegiatan investasi. Melalui informasi tersebut, investor ataupun calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi serta memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang. Menurut Jogiyanto (2010), faktor yang diduga memengaruhi *return* saham adalah faktor makro ekonomi terinci dalam beberapa variabel misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, dan lain-lain. Sementara itu, faktor mikro ekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya laba persaham *dividen* per saham, nilai buku per saham, dan rasio keuangan lainnya. Demikian pula, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Sutrisno dan Kesuma (2016), Ika dan Listiorini (2017), Paramarta, Laswitarni, dan Mendra (2016), serta Hanryono, Riwoe, dan Setiawan (2017), terdapat faktor -faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu inflasi, NPM (*Net Profit Margin*), dan PER (*Price Earnings Ratio*).

Variabel ekonomi makro yang berkaitan dengan *return* saham pada penelitian ini, dihitung menggunakan inflasi. Menurut Boediono (2011:161),

kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut dengan inflasi, kecuali kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan sebagian besar harga barang lain. Jika harga barang meningkat, harga produksi ikut meningkat. Sehingga menyebabkan harga jual produk menjadi mahal dan berdampak pada laba perusahaan. Jika laba perusahaan rendah maka investor akan menarik sahamnya dan menyebabkan *return* yang diterima pemegang saham kecil dan sebaliknya (Desfandi,2017).

Selain variabel makro ekonomi, variabel mikro ekonomi juga dapat mempengaruhi *return* saham. Pada penelitian ini variabel mikro yang digunakan yaitu profitabilitas yang di proksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM), dan rasio pasar yang di proksikan dengan *Price Earnings Ratio* (PER). Analisis fundamental yang berkaitan dengan *return* saham pada penelitian ini, dihitung menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earnings Ratio* (PER).

Menurut Wira (2015:83), rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba, dan *Net Profit Margin* dapat menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang dapat diperoleh dari setiap penjualan, sehingga diduga semakin tinggi NPM semakin tinggi juga *return* saham perusahaanya.

Selanjutnya, rasio pasar dapat memberikan informasi kepada investor mengenai harga saham sedang dalam posisi murah atau mahal, digambarkan dengan *Prie Earnings Ratio* yaitu rasio yang dihitung dari membagi harga saham saat ini dengan *Earnings Per Share* (EPS). Menurut (Gitman,2015:131) Semakin tingginya PER akan membuat kepercayaan dari investor semakin tinggi sehingga membuat investor cenderung berani untuk membeli saham yang memiliki rasio PER tinggi dan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variable makro, mikro ekonomi dan *return* saham LQ45 pada tahun 2014-2018?
2. Apakah variable makro, mikro ekonomi dan *return* saham berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada tahun 2014–2018?

3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
4. Apakah NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
5. Apakah PER (*Price Earnings Ratio*) berpengaruh terhadap *return* saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah di bahas sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel makro, mikro ekonomi, dan *return* saham LQ45 tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh simultan inflasi, NPM (*Net Profit Margin*), dan PER (*Price Earnings Ratio*).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap *return* saham pada tahun 2014-2018.
5. Untuk Mengetahui dan menganalisis pengaruh PER (*Price Earnings Ratio*) terhadap *return* saham pada tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1..5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh variabel makro, mikro ekonomi dan *return* saham LQ45.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan dengan variabel makro, mikro ekonomi dan *return* saham LQ45.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin di capai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan kepada investor dan calon investor agar memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan makro, mikro ekonomi dan *return* saham LQ45.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti bagi perusahaan agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum yang menggambarkan dengan tepat ini penelitian. Dalam bab ini penelitian mengemukakan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai inflasi, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earnings Ratio* (PER) dan *return* saham. Peneliti juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan diuraikan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional,

tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa kesimpulan dan saran penelitian.

“HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN”